

# Makna Ruang Sakral GPIB Immanuel Di Kota Malang

Apriani Siahaan<sup>1</sup> dan Susilo Kusdiwanggo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Arsitektur/ Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Arsitektur/ Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: aprianishn@gmail.com

## ABSTRAK

Gereja merupakan sebuah bangunan yang di dalamnya memiliki banyak ruangan dengan fungsi berbeda, seperti ruang ibadah, kantor pengelola, ruang rapat, ruang arsip, hunian bagi pendeta, dsb. Sebuah ruang ibadah pada sebuah gereja merupakan sebuah area yang memiliki tingkat kesakralan yang sangat tinggi dibandingkan dengan ruang yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu makna ruang ibadah, di mana sebuah makna berpengaruh terhadap kesakralan suatu ibadah atau liturgi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian berupa studi kasus. Penelitian juga menggunakan semiotika Roland Barthes terhadap *culture background* yang dimiliki responden. Pada ruang ibadah GPIB Immanuel Malang, memiliki makna megah, nyaman, khusyuk, teduh, klasik, unik pada rangka atap, membius serta liturgi, di mana hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang usia serta latar budaya. Pengaruh *culture background* responden yang memiliki pengaruh yang signifikan dibandingkan dengan pengaruh *culture background* lainnya yakni usia dan latar budaya. Di mana pada hasil penelitian diketahui bahwa usia yang dimaksud lebih ditekankan pada usia produktif. Dengan demikian makna ruang ibadah tercipta oleh jemaat yang memiliki usia produktif yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sehingga bagi jemaat dengan usia yang tidak produktif tidak menutup kemungkinan memiliki makna lain akan makna ruang ibadah.

Kata kunci: Makna, Ruang Ibadah, Semiotika Roland Barthes, Latar Budaya.

## ABSTRACT

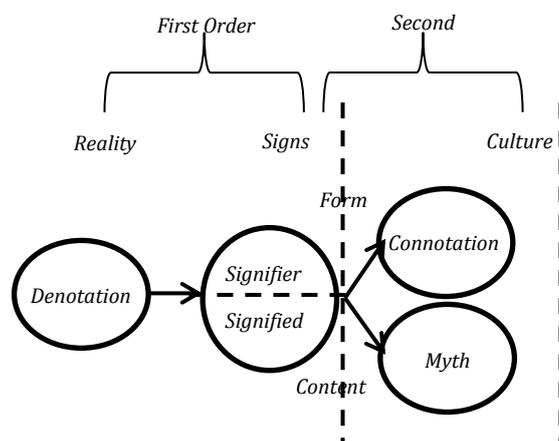
*The church is a building in which there are many rooms with different functions, such as worship room, manager office, meeting room, archive room, dwelling for the pastor, etc. The worship space in a church is an area with a very high degree of awards compared with other space. This study aims to find out the meaning of the space of worship, where a meaning affects the sacredness of the worship or liturgy. This research exploits descriptive qualitative method with research design in the form of a study case. The research also uses Roland Barthes's semiotics against the background culture of the respondents. The worship space of GPIB Immanuel Malang has a magnificent, comfortable, solemn, shady, classic, and unique meaning on its roof truss, that is hypnotic, liturgical, and influenced by the background of age and culture. The influence of respondents' culture background possesses a significant influence compared to other backgrounds. The results of the study note that the age is more emphasized in the productive age. Thus, the meaning of the worship space created by a congregation that has a productive age is influenced by cultural background, which means congregations with an unproductive age do not kill the possibility of having another meaning to the worship space.*

*Keywords: Meaning, Space of Worship, Semiotics Roland Barthes, Culture Background.*

## 1. Pendahuluan

Sebuah ruang ibadah pada sebuah gereja merupakan sebuah area yang memiliki tingkat kesakralan yang sangat tinggi dibandingkan dengan ruang lainnya, seperti ruang kantor maupun fasilitas hunian. Perbedaan tingkatan ini disebabkan oleh fungsi masing-masing ruangan. Ruang ibadah senantiasa mendapat perhatian dan pengawasan dari jemaat dan pengurus gereja. Makna ruang ibadah tercermin melalui prosesi liturgi jemaahnya. Liturgi merupakan aktivitas layanan umat yang dilakukan secara bersama-sama antar-jemaat (Martasudjita, 2005:916). Tiap orang memiliki persepsi dan pemahaman yang berbeda terhadap kesakralan pada ruang ibadah, sehingga menjadi menarik untuk dikaji apa dan bagaimana makna kesakralan itu bagi jemaat. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan mendeskripsikan makna kesakralan ruang ibadah pada GPIB Malang melalui sejumlah responden yang menjadi jemaat gereja tersebut.

Makna tersebut dikaji melalui metode linguistik-semiotis merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Semiotika Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa (Taufik, M. Ishak & Moh. Sir Mochsen, 2005). Umumnya Barthes membuatnya dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa tingkat pertama adalah bahasa sebagai obyek dan bahasa tingkat kedua yang disebut dengan meta bahasa. Sistem tanda pertama kadang disebut sebagai denotasi atau sistem termilogi, sedangkan sistem tanda kedua disebut sebagai konotasi atau sistem retorik atau mitologi. Biasanya beberapa tanda denotasi dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk suatu konotasi tunggal; sedangkan petanda konotasi berciri sekaligus umum, global, dan tersebar. Petanda ini dapat pula disebut fragmen ideologi. Petanda ini memiliki komunikasi yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah. Dan dapat dikatakan bahwa "ideologi" adalah bentuk petanda konotasi dan "retorika" adalah bentuk konotasi (Barthes, 1967;91-92).



Gambar 1. Semiotika Roland Barthes

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan deskriptif-kualitatif berupa studi kasus. Metode yang digunakan meliputi metode pengumpulan data, analisis, validasi, dan interpretasi.

Adapun tahapan metode yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Langkah-langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut:

- Studi Literatur, hasil dari studi literatur untuk mendapatkan data-data yang diperlukan untuk menunjang kajian yang kemudian dapat digunakan sebagai pegangan maupun komparasi kajian kelak.
- Observasi Lapangan, di mana hasil berupa data fisik terbaru yang akan menjadi data utama.
- Wawancara, wawancara menggunakan responden yakni jemaat GPIB Immanuel dan tidak menutup kemungkinan di dapat dari pengurus gereja/majelis.
- Transkripsi, membahasakan hasil wawancara dalam bentuk *record* atau rekaman ke dalam bentuk *text* atau tulisan yang kemudian akan diolah untuk mendapatkan hasil yang dituju.

#### Pengambilan Data

- Dokumentasi
- Variabel Waktu
- Variabel Responden
- Transkripsi kategori Arsitektur
  - Kategori Ruang
  - Kategori Bentuk
  - Kategori Tektonika

#### Analisis Data

- Kategori Ruang
- Kategori Bentuk
- Kategori Tektonik
- Kategori Verbal
  - Kategori Ruang
  - Kategori Bentuk
  - Kategori Tektonika

#### Validasi *Keyperson*

- *Keyperson* Pertama
- *Keyperson* Kedua

#### Interpretasi

- Interpretasi Hasil Analisis Responden dan *Keyperson*
- Hasil Interpretasi Berdasarkan *Cultur Background* Terkait Semiotika
  - Interpretasi *First Order* Semiotika Roland Barthes Pada Hasil Penelitian
  - Interpretasi *Second Order* Semiotika Roland Barthes Pada Hasil Penelitian

Gambar 2. Kerangka Metode

## 2. Analisis Data

Tahapan analisis data sebagai berikut:

- Analisis konten, menganalisis hasil wawancara yang diubah kedalam bentuk transkripsi yang kemudian akan diolah berdasarkan konten yang didapat untuk menemukan hasil yang diinginkan.

- *Excel*, merupakan *software* yang digunakan dalam mengolah hasil transkrip yang sudah dilakukan.
- Penyetaraan *Ratio*, digunakan dalam menyetarakan hasil yang tidak sepadan menjadi sepadan yang kemudian dapat digunakan untuk selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan persentase yang tertinggi hingga terendah.

### 3. Validasi *Keyperson*

*Keyperson* merupakan seseorang yang dianggap memiliki peranan penting terhadap GPIB Immanuel Malang. Dalam penelitian ini terdapat dua *keyperson* yakni:

1. Pendeta GPIB Immanuel Malang
2. Majelis/pengurus gereja

### 4. Interpretasi

Dari hasil yang sudah didapat dari pengolahan menggunakan *software excel* dan penyetaraan *ratio* yang kemudian mengalami pemvalidasian terhadap *keyperson* sehingga mengeluarkan hasil yang terbaru dan dianggap valid, baru lah peran semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes digunakan. Di mana penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes ditujukan untuk mengkaji sebuah makna yang tersimpan dalam sebuah kata baik berasal dari percakapan atau tulisan dalam cara pandang seseorang dalam situasi yang berbeda.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 *Pengambilan Data*

Penelitian dengan bentuk studi kasus mengandalkan sumber data primer. Jenis datanya merupakan data kualitatif berupa teks. Teks ini diperoleh dari transkripsi wawancara setiap responden yang diambil secara random. Wawancara dilakukan dalam dua pembagian waktu, yaitu saat sesi lengang (*low season*) pada hari Jumat pukul 18.30-20.30 WIB dan sesi padat (*high season*) pada hari Minggu pukul 08.00-09.30 WIB.

#### 3.1.1 *Variabel Waktu*

Perbandingan populasi responden antara *high season* dan *low season* adalah 75% : 25%. Hal ini disebabkan pada *high season* merupakan prosesi ibadah pada umumnya yang dilaksanakan pada hari Minggu, sedangkan pada *low season* dilakukan pada hari kerja yakni pada hari Jumat.

#### 3.1.2 *Variabel Responden*

Pada penelitian yang dilakukan secara *random* terhadap dua puluh responden, diketahui bahwa didominasi oleh responden dengan usia masa remaja akhir yakni dengan persentase 80%. Penelitian ini juga didominasi oleh responden dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 65%. Status responden didominasi oleh jemaat gereja serta jemaat yang hanya sesekali datang beribadah, di mana responden merupakan mahasiswa. Pada penelitian juga diketahui responden didominasi telah mengikuti ibadah kurang lebih selama 1-5 tahun. Responden pada penelitian juga didominasi oleh suku budaya Jawa. Hal ini dapat dipengaruhi oleh letak obyek yang berada di Kota Malang.

### 3.1.3 Transkripsi Berdasarkan Kategori Arsitektonik

Dari hasil wawancara yang dilakukan secara *random* terhadap ruang ibadah GPIB Immanuel Malang dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan kategori arsitektonik, yakni kategori ruang, kategori bentuk dan kategori tektonika atau struktur. Hasil transkripsi dari wawancara yang telah di kelompokkan kedalam tiga kategori dapat dilihat pada **Tabel 3.1**

**Tabel 1. Hasil wawancara responden akan makna ruang sakral**

Responden	Ruang	Bentuk	Tektonika
1	Menyeramkan Khusyuk	Klasik Ornamen Sederhana Kuno	
2	Tenang Hening Nyaman	Kuno Klasik	
3	Nyaman Khusyuk Hening Kagum	Unik Megah Semi Oval Kuno Asimetris	
4	Teduh		
5	Damai Berserah		
6	Nyaman Tenang Khusyuk	Kuno Sederhana	
7	Nyaman Menyeramkan Khusyuk		Tinggi Rangka Atap
8	Khusyuk Menyeramkan Nyaman Tenang		
9	Nyaman Sejuk		
10	Khusyuk  Tenang Hangat		Material Kayu Rangka Atap
11	Bangga Nostalgia Khusyuk Nyaman		
12	Nyaman Menyeramkan Bising	Unik	
13	Nyaman Bising	Megah	
14	Nyaman Bebas Bising	Megah	Peredam Suara
15	Khusyuk Fokus Sederhana	Terpusat	
16	Khusyuk Bising Nyaman	Megah	
17	Tenang		
18	Nyaman Khusyuk	Kuno	
19 <i>(Keyperson Pertama)</i>	Sakral Nyaman Bising Bangga	Kuno Klasik Megah	
20	Khusyuk Nyaman Aman Tenang Nostalgia		Material Terekspose Konstruksi Terawat Kuat

## 3.2 Analisis Data

Hasil data selanjutnya akan mengalami pemisahan makna yang terkait dengan makna ruang ibadah. Kategori yang mengalami pengolahan makna terkait dengan kategori ruang, kategori bentuk, kategori tektonika.

### 3.2.1 Kategori Ruang

Pada kategori ruang, hasil transkripsi terjadi penyatuan makna sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pada kategori ruang diketahui persentase tertinggi yakni makna khusyuk, nyaman dan teduh.

### 3.2.2 Kategori Bentuk

Pada kategori bentuk, hasil transkripsi terjadi penyatuan makna sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang selanjutnya mengalami penyetaraan persentase terhadap kategori ruang. Pada kategori bentuk didapat persentase makna tertinggi yakni klasik serta megah.

### 3.2.3 Kategori Tektonika

Pada kategori tektonika tidak terjadi penyatuan makna, namun hasil persentase mengalami penyetaraan terhadap kategori ruang. Pada kategori tektonika diketahui persentase tertinggi yakni unik terhadap struktur rangka atap.

Dengan demikian didapat hasil makna sebuah ruang ibadah GPIB Immanuel Malang dengan menggunakan tiga klasifikasi, yakni kategori ruang, kategori bentuk dan kategori tektonika, yakni:

1. Kategori Ruang
  - Nyaman
  - Khusyuk
  - Teduh
2. Kategori Bentuk
  - Klasik
  - Megah
3. Kategori Tektonika
  - Rangka Atap

**Tabel 2. Hasil persentase tertinggi**

No.	Sub-Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase / Frekuensi
1.	Megah	14	24,6	1,757
2.	Nyaman	15	26,32	1,7546
3.	Khusyuk	11	19,30	1,7545
4.	Teduh	9	15,79	1,7544
5.	Klasik	30	52,6	1,7533
6.	Rangka Atap	15	25	1,66

### 3.3 Validasi Keyperson

Hasil yang dinyatakan oleh *keyperson* dapat dilihat pada **Tabel 3** dan **Tabel 4**.

**Tabel 3. Validasi *keyperson* pertama**

No.	Sub-Kategori
1.	Tata Ibadah/Liturgi
2.	Megah
3.	Nyaman
4.	Khusyuk
5.	Teduh
6.	Klasik
7.	Rangka Atap

**Tabel 4. Validasi *keyperson* kedua**

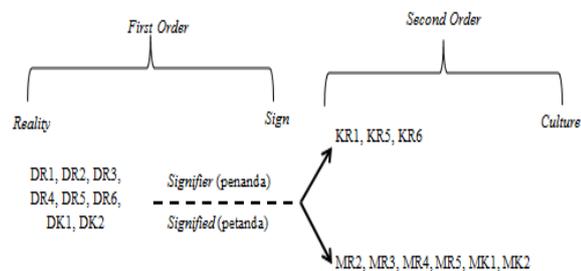
No.	Sub-Kategori
1.	Membius
2.	Megah
3.	Nyaman
4.	Khusyuk
5.	Teduh
6.	Klasik
7.	Rangka Atap

### 3.4 Interpretasi

**Tabel 5. Kodefikasi domain/tema**

Domain / Tema	R	K1	K2
Megah	√	√	√
Nyaman	√	√	√
Khusyuk	√	√	√
Teduh	√	√	√
Klasik	√	√	√
Rangka Atap	√	√	√
Tata Ibadah/Liturgi	-	√	-
Membius	-	-	√

Dalam penulisan kode, R mewakili hasil dari analisis terhadap responden sedangkan K1 dan K2 mewakili hasil dari *keyperson*. Dapat dilihat bahwa pada hasil *keyperson*, terdapat dua makna tambahan yang merupakan makna yang dirasakan oleh *keyperson*. DR mewakili kode denotasi dari hasil responden dan DK merupakan denotasi dari hasil *keyperson*. KR merupakan konotasi yang dihasilkan dari responden dan MR merupakan mitos yang dihasilkan dari hasil responden serta MK merupakan mitos yang dihasilkan oleh *keyperson*. Adapun diagram tersebut dapat dilihat pada **Gambar 3.1**.



Gambar 3. Diagram hasil interpretasi berdasarkan semiotika

### 3.4.1 Interpretasi First Order Semiotika Roland Barthes Pada Hasil Penelitian

#### 3.4.1.1 Denotasi Pada Hasil Penelitian

**Tabel 6. Denotasi berdasarkan hasil penelitian**

No.	Kata	Leksikon
1.	Megah (R1)	1. Tampak mengagumkan (karena besarnya, indahnyanya, dan sebagainya); gagah kuat; mulia, masyhur. 2. Bangga.
2.	Nyaman (R2)	1. Segar; sehat. 2. Sedap; sejuk; enak.
3.	Khusyuk (R3)	Penuh penyerahan dan kebulatan hati; sungguh-sungguh; penuh kerendahan hati.
4.	Teduh (R4)	1. Reda (tentang angin ribut, ombak); berhenti (tentang hujan). 2. Terlindung atau tidak kena panas matahari; lindap. 3. Tidak turun hujan (tentang hari); redup atau tidak memancarkan sinar yang terik (tentang matahari). 4. Tenang; aman.
5.	Klasik (R5)	1. Mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolok ukur kesempurnaan yang abadi; tertinggi. 2. Karya sastra yang bernilai tinggi serta langgeng dan sering dijadikan tolok ukur atau karya susastra zaman kuno yang bernilai kekal. 3. Bersifat seperti seni klasik, yaitu sederhana, serasi, dan tidak berlebihan. 4. Termasyhur karena bersejarah. 5. Tradisional dan indah (tentang potongan pakaian, kesenian, dan sebagainya).
6.	Rangka Atap (R6)	Struktur rangka atap yang terekspose (interpretasi responden)
7.	Tata Ibadah / Liturgi (K1)	1. Ibadat umum di gereja. 2. Tata cara kebaktian.
8.	Membius (K2)	1. melakukan pembiusan; menjadikan tidak sadar (hilang kesadarannya). 2. Membuat terlena.

#### 3.4.1.2 Signifier (Penanda) Pada Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang merupakan bagian kategori *signifier* (penanda) yakni:

1. Megah (R1)  
Makna megah tercipta karena bangunan gereja yang tinggi, bukan hanya pada dinding namun juga atap bangunan yang disebabkan faktor gaya bangunan yang mengadopsi gaya kolonial.
2. Klasik (R5)  
Responden memaknai klasik pada bagian *signified* (petanda) serta *signifier* (penanda). Responden memaknai ruang ibadah gereja yang memiliki gaya kolonialis yang masih asli sehingga ruangan tersebut terlihat klasik sehingga menarik perhatian responden terhadap ruang ibadah tersebut (*signifier*).
3. Rangka Atap (R6)  
Keunikan pada struktur atap ruang ibadah yang belum tentu ditemukan pada gereja lain memberikan sebuah pengalaman yang berbeda yang dirasakan oleh jemaat.

#### 3.4.1.3 Signified (Petanda) Pada Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang merupakan bagian kategori *signified* (petanda) yakni:

1. Nyaman (R2)  
Makna nyaman juga dapat dipengaruhi oleh keadaan ruang ibadah, di mana penggunaan perabot yang masih alami seperti zaman dahulu yakni menggunakan material rotan dan kondisi ruangan yang tinggi sehingga sirkulasi udara dapat masuk dengan baik serta pencahayaan yang mendukung untuk sebuah ibadah.

2. Khusyuk (R3)  
Responden memaknai ruang ibadah yang berarti suatu keadaan di mana responden sudah seharusnya menyerahkan hati dan pikiran mereka ketika memasuki ruang sakral untuk difokuskan kedalam prosesi ibadah sehingga dapat menghayati sebuah makna ibadah dengan baik.
3. Teduh (R4)  
Responden memaknai ruang ibadah pada keadaan di mana responden merasa teduh didalam hati ketika memasuki ruang ibadah gereja untuk melakukan prosesi ibadah. Pemilihan warna pada ruangan juga dapat mempengaruhi suasana ruang. Monokrom coklat dapat memberikan kesan akrab dan hangat sangat kuat sehingga dapat menimbulkan keteduhan pada seseorang yang berada pada ruang tersebut.
4. Klasik (R5)  
Kesan kuno sangat kental dirasa oleh masyarakat yang memasuki ruangan tersebut dan tak jarang membuat jemaat merasa sedang berada pada masa penjajahan. Kesan klasik dapat dirasa melalui elemen-elemen interior seperti banyaknya penggunaan unsur lengkung, penggunaan warna klasik seperti monokrom coklat.
5. Tata Ibadah / Liturgi (K1)  
Dalam penelitian ini, GPIB Immanuel merupakan gereja dengan tata ibadah yang khusyuk atau hening sehingga tata ibadah sudah tersusun sedemikian rupa sehingga kesan sakral terasa dari suasana yang teduh.
6. Membius (K2)  
Dengan kekuatan membius jemaat dapat merasakan keadaan nyaman dengan dosis berlebih sehingga tidak menutup kemungkinan jemaat akan terkontemplasi dengan suasana.

#### 3.4.2 Interpretasi Second Order Semiotika Roland Barthes Pada Hasil Penelitian

Pada interpretasi *second order* menggunakan *culture background* yang dimiliki oleh responden yakni usia, jenis kelamin, latar budaya, okupasi, pekerjaan dan status responden terhadap gereja, di mana saling mempengaruhi pola pikir dalam pemaknaan terhadap ruang ibadah.

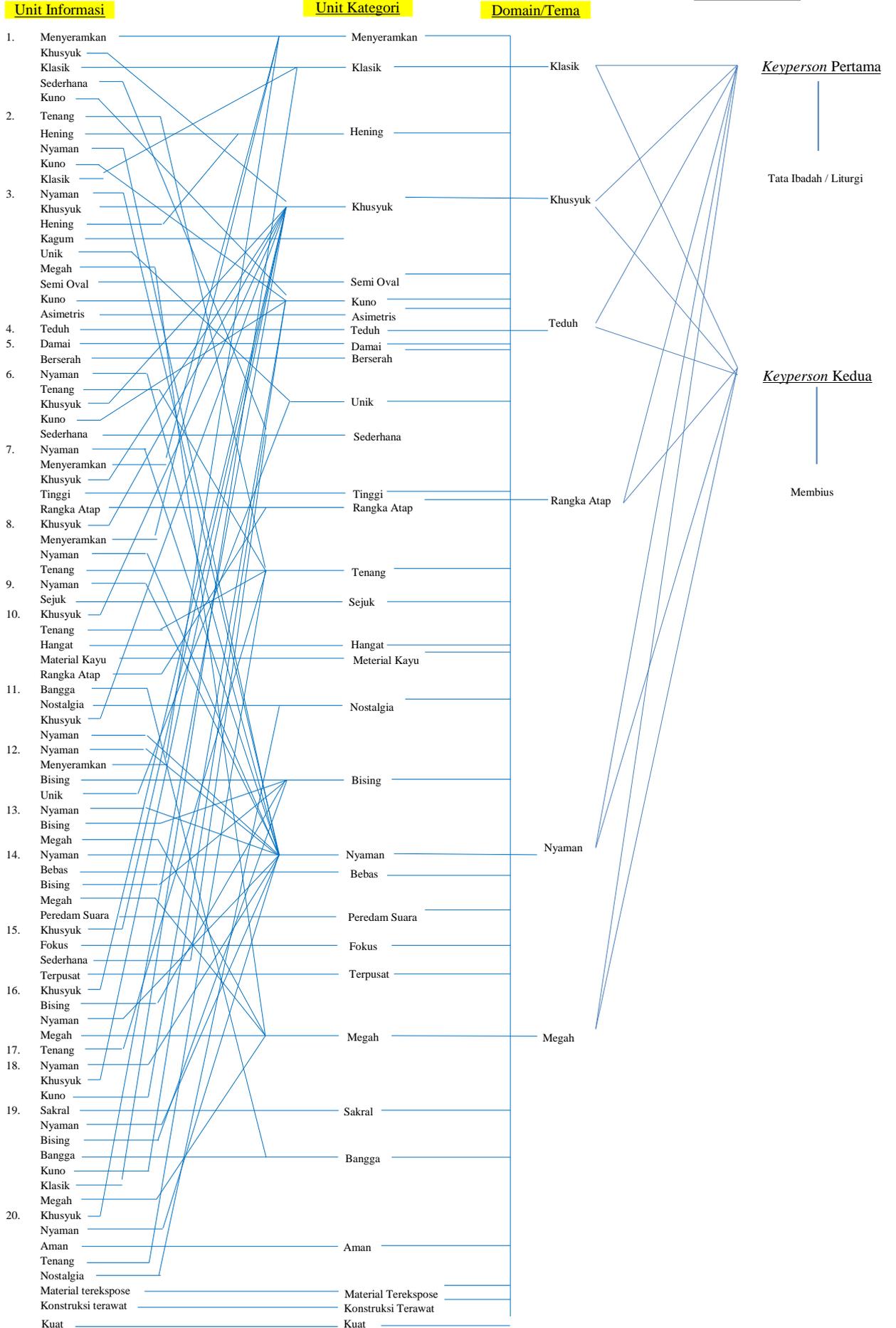
#### 3.4.3 Kesimpulan Interpretasi

Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan semiotika dan validasi terhadap *keyperson* dalam memaknai ruang ibadah GPIB Immanuel di Kota Malang memiliki makna konotasi yakni megah, klasik dan unik pada struktur atap. Sedangkan pada mitos, ruang sakral dimaknai dengan nyaman, khusyuk, teduh, klasik, tata ibadah atau liturgi serta kontemplasi. Hasil interpretasi berdasarkan keseluruhan yang dilakukan terhadap *keyperson* maupun responden berdasarkan *culture background* yang dimiliki diketahui bahwa *culture background* usia serta latar budaya mempengaruhi pemaknaan terhadap ruang ibadah. Hal ini berperan penting terhadap cara pandang dan pola pikir dalam menanggapi suatu hal termasuk dalam hal pemaknaan yang kemudian akan dipengaruhi oleh *culture background* lainnya yang menjadi variabel penelitian.



**RESPONDEN**

**KEYPERSON**





Pada diagram tersebut diketahui bahwa hasil analisis serta pendapat *keyperson* mengalami interpretasi dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Grafik hasil yang telah dilakukan terhadap 20 responden serta dua *keyperson* menghasilkan 86 unit informasi yang kemudian mengalami penyempitan makna sehingga menyisakan 32 unit kategori dan menjadi enam kode yang dihasilkan melalui analisis data dan dua kode melalui validasi *keyperson*. Pada hasil akhir tema/domain didapat enam makna serta dua tambahan makna yang didapat dari hasil interpretasi. Pada bagian makna rangka atap mengalami pengembangan makna menjadi unik pada struktur rangka atap serta pada bagian membius mengalami pengembangan makna menjadi kontemplasi.

#### **4. Kesimpulan**

Ruang ibadah GPIB Immanuel di Kota Malang berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes terhadap *culture background* memiliki makna megah, nyaman, khusyuk, teduh, klasik, unik pada rangka atap, kontemplasi serta liturgi, di mana hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang usia serta latar budaya. Hal tersebut mempengaruhi responden dalam pengalaman terhadap sebuah rasa yang ditimbulkan oleh suatu keadaan. Namun, makna ruang ibadah yang didapat dalam analisis merupakan makna yang tidak baku dengan kata lain merupakan makna yang fleksibel yang dapat berubah pada suatu kondisi ketika *culture background* responden berubah suatu waktu. Hal ini dikarekan sebuah makna ruang ibadah tercipta oleh cara pandang dan pola pikir responden penelitian, namun ketika responden penelitian mengalami perubahan cara pandang dan pola pikir yang dipengaruhi oleh *culture background* yang dimiliki, maka makna ruang ibadah tersebut tidak menutup kemungkinan dapat mengalami perubahan.

Dengan demikian, makna ruang sakral bagi jemaat dengan usia produktif meliputi sifat megah, khusyuk, unik pada rangka atap, kontemplasi serta liturgi yang dipengaruhi kuat oleh faktor usia serta latar budaya.

#### **Daftar Pustaka**

- Ferrater, Jose Mora. 1955. *Peirce's Conception of Architectonic and Related Views*.  
Martasudjita, E. Pr. 2005. *Ekaristi Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.  
Taufik, M. Ishak & Mochsen, Moh. Sir. 2005. *PEMBACAAN KODE SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP BANGUNAN ARSITEKTUR KATEDRAL EVRY DI PRANCIS KARYA MARIO BOTTA*.